

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia bukan hanya sekedar sebuah negara kepulauan, Indonesia juga merupakan negara dengan keberagaman suku yang luar biasa, tercatat berdasarkan data Badan Pusat Statistik menyebutkan tercatat jumlah suku di Indonesia sebanyak 1.340 suku.¹ Kebudayaan merupakan sebuah identitas bangsa, ciri khas suatu bangsa, karakter bangsa, maupun sebagai tanda negara tersebut mempunyai sejarah perjalanan hidup dari awal sebuah Negara itu bisaterbentuk. Suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia yang memiliki kebudayaan yang bermacam-macam serta masyarakat tetap menjunjung tinggi perbedaan. Dari sudut pandang ini, bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki potensi sumber daya yang menjadikan keunggulan kompetitif karena dikaruniai keberagaman budaya yang berbanding lurus dengan jumlah suku bangsa di negeri ini.

Kebudayaan tidak hanya sebagai identitas, kebudayaan juga memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan sangat mempengaruhi pola kehidupan dan kelangsungan hidup dari suatu masyarakat. Keaslian kebudayaan tidak bisa ditebak karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas. Abstrak karena bentuknya yang tidak jelas karena mengikuti pola hidup dari masyarakat itu sendiri dan bebas karena kebudayaan tidak

¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah Suku di Indonesia, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>,
Dikases pada 08 Oktober 2023

terikat dengan suatu hal tetapi kebudayaan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti perubahan yang ada di masyarakat.

Bagian dalam kebudayaan atau potensi kebudayaan sangat luas, Potensi budaya secara umum dikenal dengan nama Traditional Cultural Expressions (Ekspresi Budaya Tradisional). Ekspresi budaya tradisional (EBT) merupakan istilah yang digunakan WIPO dalam berbagai ranah internasional.² EBT adalah suatu perwujudan keterampilan dengan nilai-nilai dan keyakinan khusus serta kebanyakan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Ekspresi budaya adalah sekumpulan ciptaan tradisional baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai yang diikuti secara turun temurun. Adapun yang termasuk dalam kategori objek atau ekspresi budaya, yaitu:²

1. Cerita rakyat;
2. Lagu Khas Daerah dan Instrumen Tradisional;
3. Tarian Rakyat; 4. Permainan Tradisional;
4. Hasil Seni Berupa Lukisan, Gambar, Ukiran, Pahatan, Mozaik, Perhiasan, Kerajinan Tangan, dan Tenun Tradisional.

Kesenian merupakan bentuk ekspresi budaya yang merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan keindahan dari dalam jiwa manusia melalui media.³ Kesenian juga mempunyai fungsi lain misalnya, mitos berfungsi untuk menentukan norma untuk perilaku yang teratur

²Herzani, Andhika Putra. Peran Pemerintah Dalam Menginventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, Vol.50, No.4, (2021) h. 956-978.

³ Bastomi Suwaji. *Wawasan Seni*. (Semarang: Ikip Semarang Press, 1990), h. 42.

serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Kebudayaan pada dasarnya memegang peran penting dalam masyarakat, bahkan kesenian dapat menyatukan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana pergelaran kesenian daerah, atau acara-acara pernikahan di suatu daerah yang dibumbui dengan kesenian daerah. Akan tetapi, perkembangan zaman yang begitu pesat, ternyata secara tidak langsung telah mempengaruhi kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi. Simon Kemoni menjelaskan bahwa “globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budayanya dengan perkembangan baru sehingga dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi dalam proses ini, Negara harus memperkokoh dimensi budayanya dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak tereliminasi oleh budaya asing.”⁴

Sebuah tradisi, adat dan kebudayaan, dalam bentuk kesenian pada dasarnya bukan suatu hal yang dilarang dalam Islam, selama hal tersebut tidak melanggar nilai-nilai keagamaan seperti kesyirikan dan lainnya. Dalam sejarah di Indonesia, agama Islam masuk ke Indonesia terutama wilayah Jawa dalam penyebarannya juga menggunakan kebudayaan yang sudah ada warisan dari agama Hindu dan Budha yang oleh para wali atau orang yang menyebarkan agama Islam dalam kebudayaan tersebut

⁴ Sri Sumeki, “Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah,” *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. II, No 1, (2012), h. 314.

dimasuki nilai-nilai ajaran Islam. Melalui cara itulah agama Islam di tanah Jawa mudah diterima oleh masyarakatnya karena penyebarannya tidak dengan kekerasan akan tetapi melalui kebudayaan yang disukai oleh masyarakat Jawa.⁵ Maka dalam hal ini, selama kebudayaan itu baik, dan bermanfaat bagi umat Islam maka perlu dilestarikan pula. Sebagaimana dalam Hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.⁶

فَمَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَ مَرَأَهُ
الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ (رواه احمد)

Artinya: "Apa yang dipandang oleh orang-orang Islam baik, maka baik pula disisi Allah SWT, dan apa yang dianggap orang-orang Islam jelek maka jelek pulalah di sisi Allah SWT". (HR. Ahmad)

Melalui hadis tersebut dapat kita pahami bahwa, jika suatu hal tersebut baik, bermanfaat bagi umat Islam, maka hal tersebut baik pula di mata Allah. Maka suatu hal yang baik, maka akan lebih baik lagi apabila hal tersebut dilestarikan. Sehingga sebagai suatu negara, maka pemerintah memiliki peran yang cukup sentral dalam upaya melestarikan kebudayaan di masyarakat.

Upaya pelestarian kebudayaan tidak dapat terlepas dari peran pemerintah serta didukung seluruh komponen masyarakat. Adapun hal yang dilakukan oleh pemerintah untuk merealisasikan perannya, khususnya dalam pelestarian kesenian tradisional adalah lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10

⁵Setyawati, Livia. Budaya Tari Lengger dalam Perspektif Hukum Islam di Kabupaten Wonosobo. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol.4, No.1, (2021), h. 64-77.

⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hambali bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, Jilid V (Beirud: Dar al-Kutub, 2000), h. 323.

tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10 tahun 2014, bertujuan untuk meningkatkan peran aktif pemerintahan daerah provinsi dan pemerintahan daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan pelestarian tradisi. Peranan ini dalam bentuk memberdayakan peran masyarakat dalam pelestarian tradisi serta, memfasilitasi pelaksanaan pelestarian tradisi yang berkembang di masyarakat.⁷

Upaya pelestarian ini semata-mata untuk menjaga nilai-nilai budaya, tradisi, kesenian daerah, dan adat-adat kebudayaan pada setiap daerah. Langkah ini kemudian juga di ambil oleh Pemerintahan Kabupaten Seluma, dalam rangka dan upaya menjaga kelestarian kebudayaan di Kabupaten Seluma, pemerintahan Kabupaten Seluma mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan Terhadap Pelestarian Adat Desa.

Berdasarkan Perda Kab.Seluma Nomor 4 Tahun 2015, Pada Pasal 4 disebutkan bahwa, Di Desa dapat dibentuk Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat. Pada pembentukan Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat di Desa ditetapkan dengan Peraturan Desa, yang ditentukan berdasarkan kesepakatan dan musyawarah masyarakat dan perangkat desa.⁸

Sebagaimana dalam Pasal 56 Perda Kab.Seluma Nomor 4 Tahun 2015, disebutkan bahwa dibentuknya Lembaga Adat pada ruang lingkup desa, bertujuan untuk pelestarian dan pengembangan

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10 tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi.

⁸ Pasal 4, Peraturan Daerah Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan

adat. Kemudian nantinya Lembaga adat dapat memberi saran dan pertimbangan terhadap kebijakan yang akan diambil oleh Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa/ Kelurahan terutama dalam hal pelestarian kebudayaan. Kemudian nantinya Lembaga adat dapat secara bersama-sama dengan Pemerintah Daerah diharapkan memberi fasilitas dan bantuan bagi kegiatan lembaga adat yang relevan.⁹

Seperti disampaikan sebelumnya, dalam upaya pelestarian budaya, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dalam hal ini upaya pelestarian budaya, tidak dapat terlepas dari peran masyarakat dan partisipasi masyarakat itu sendiri.

Kabupaten Seluma, merupakan kabupaten yang cukup kaya dengan kebudayaan dalam berbagai bentuk kesenian. Bahkan kesenian yang dimiliki dari setiap wilayah memiliki ciri khas yang berbeda-beda, ada banyak kesenian di wilayah Kabupaten Seluma, seperti tari adat antara lain ada kesenian Tari Ulu, Tari Lagu Duo, Tari Dang Kumbang, Tari Rendai, Tari Pedang, Tari Pisau Duo, Tari Piring dan Tari Nelas. Selain tari adat juga terdapat Kesenian Sarafal Anam, dan Kesenian Dendang.¹⁰ Seni tari adat ini, tidak hanya ditampilkan saat pagelaran budaya, atau acara-acara besar dalam pemerintahan, akan tetapi seni tari ini juga kerap di tampilkan dalam acara-acara pernikahan. Akan tetapi dalam pengamatan peneliti, seni tari, kemudian seni besilek, atau penampilan tarian dan silat, ini mulai tergerus dan menghilang dari

⁹ Pasal 56 dan 57, Peraturan Daerah Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan

¹⁰ <https://selumakab.go.id/pagelaran-seni-budaya-kabupaten-seluma/> Diakses 8 Oktober 2023

kegiatan-kegiatan adat, seperti dalam acara pernikahan sudah jarang terlihat, terutama dalam hal ini pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu, Desa Niur Kabupaten Seluma.

Maka melalui latar belakang di atas, peneliti kemudian tertarik untuk kembali menelaah, bagaimana implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan Terhadap Pelestarian Adat Desa, dalam melestarikan dan mempertahankan kesenian-kesenian daerah yang ada di Desa Niur dalam perspektif Fiqih Siyash.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka adapun rumusan masalah dibentuk pada dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Perda Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan terhadap pelestarian adat di Desa Air Niur Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana implementasi Perda Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan terhadap pelestarian adat di Desa Air Niur Kabupaten Seluma perspektif Fiqih Siyash?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi Perda Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan terhadap pelestarian adat desa di Desa Air Niur Kabupaten Seluma
2. Untuk mengetahui implementasi Perda Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan terhadap pelestarian adat desa di Desa Air Niur Kabupaten Seluma perspektif Fiqih Siyasah?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai Pandangan Fiqh Siyasah dan hal yang berkenaan mengenai kebijakan pelestarian adat dan kebudayaan, dalam hal ini Perda Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan, Kemudian secara teoritis dapat berguna sebagai pengembangan dan subangsi keilmuan di bidang Siyasah.
2. Secara praktis, penelitian ini di maksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tahapan dalam penyelesaian tugas akhir pada Fakultas Syari'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis dengan judul skripsi penulis. Beberapa karya ilmiah yang penulis temukan antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Ikhwanul Qiram dengan judul, “ Peran Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Budaya Batik Banyuwangi,”¹¹ penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan mendeskripsikan peran pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya batik Banyuwangi. Deskripsi pelestarian batik, khususnya motif Gajah Oling, dilakukan dengan wawancara terhadap pemerintah daerah, pengrajin batik dan masyarakat umum. Selain itu dilakukan identifikasi aplikasi motif batik dalam aktivitas masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat Banyuwangi telah berperan aktif dalam upaya pelestarian batik yang terlihat dari aplikasi batik sebagai pakaian maupun atribut atau aksesoris di lingkungan sekitar. Penelitian ini secara tematik memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, akan tetapi penelitian ini secara fokus penelitian berbeda, karena penelitian penulis terfokus pada implementasi sebuah kebijakan, kemudian secara lokasi penelitian juga berbeda.
2. Jurnal yang ditulis oleh Andhika Putra Harzani yang berjudul, “Peran Pemerintah Dalam Menginventarisasi Ekspresi Budaya

¹¹Qiram, Ikhwanul; RUBIONO, Gatut. Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Budaya Batik Banyuwangi. *e-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, (2020), h. 1.

Tradisional Indonesia.”¹² Jurnal ini terfokus pada permasalahan ekspresi budaya tradisional (EBT) rentan dieksploitasi oleh pihak lain yang disebabkan kurangnya kesadaran betapa pentingnya aset karya intelektual dan tidak tercatat atau terdokumentasinya EBT dengan baik. Inventarisasi merupakan salah satu langkah *Defensive Protection*, langkah yang dilakukan dengan membangun *database* yang akurat serta inventarisasi, registrasi atau pencatatan yang harus diperankan oleh Negara. Perlindungan *preventif* perlu diadakan pendataan atau inventarisasi budaya tradisional Indonesia guna mencegah terjadinya kasus-kasus pengklaiman budaya oleh negara lain yang tentunya akan merugikan bangsa Indonesia serta digunakan oleh pihak yang mengalami kasus penyalahgunaan EBT sebagai dasar pembuktian. Inventarisasi idealnya dilakukan oleh lembaga yang secara implisit sebagai lembaga representasi Negara, dalam mendukung inventarisasi seharusnya mengoptimalkan Kemendikbud dan berkoordinasi dengan DJKI dalam melakukan tindakan inventarisasi atau dokumentasi yang komprehensif. Penelitian ini secara tematik memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, akan tetapi penelitian ini secara fokus penelitian berbeda, karena penelitian penulis terfokus pada implementasi sebuah kebijakan, dalam hal ini Peraturan Daerah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Kahar Haerah, yang berjudul “Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Tari Sebilang

¹²Herzani, Andhika Putra. Peran Pemerintah Dalam Menginventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, Vol.50, No.4,(2021), h. 956-978.

(Studi Kasus Di Desa Oleh Sari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi).”¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari peran Pemerintah Desa Oleh Sari dalam melestarikan Kearifan lokal desanyang sesuai dengan Undang-Undang No 6 tahun 2014 dan kendala yang dihadapidalam melestarikan budaya di desanya. Jenis penelitian yang digunakan ialahdeskriptif-kulitatif yaitu dengan memberikan suatu gambaran dan merupakanpenelitian yang nyata dan benar atas dasar rumusan peristiwa yang dicermati olehindividu maupun kelompok. Jenis data yang digunakan yaitu data Primer dan dataSekunder. Dari hasil penelitian yang dilakukan peran pemerintah desa sudahmenjalankankan tugasnya dengan mengikuti asas Undang-Undang tentang Desa no6 Tahun 2014 yang tentunya membangun partisipasi masyarakat dalammembangun dan melestarikan desa serta meningkatkan pendapatan desa danmensejahterakan kehidupan masyarakat desa. Pemerintah desa juga menjalinkerjasama dengan Dinas Pariwisata sehingga kearifan lokal desa tetap bisadilestarikan dan dilihat oleh masyarakat secara luas.Penelitian ini secara tematik memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, akan tetapi penelitian ini secara fokus penelitian berbeda, karena penelitian penulis terfokus pada implementasi sebuah kebijakan, kemudian secara lokasi penelitian juga berbeda.

¹³Haerah, Kahar; ARGARINI, Zuhralia. Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Tari Seblang (Study Kasus Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah, KabupatenBanyuwangi) *POLITICO*, Vol.17, No. 1,(2017), h. 3

4. Skripsi yang ditulis oleh, Elpiana dengan judul “Peran Organisasi Kedaerahan Mahasiswa Dalam Pelestarian Budaya Minangkabau Di Tangerang Selatan,”¹⁴ Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran organisasi kedaerahan mahasiswa dalam pelestarian budaya Minangkabau di Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian yang digunakan yaitu organisasi kedaerahan mahasiswa Minangkabau di Tangerang Selatan yang terdiri dari Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) Ciputat, Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) Cirendeude, dan Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) Sumatera Barat. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu diperoleh bahwa dalam mencapai 7 unsur kebudayaan Minangkabau yaitu system religi, system kekerabatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencaharian dan system teknologi peralatan dalam organisasi kedaerahan KMM sudah dilaksanakan secara maksimal dan optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa organisasi kedaerahan Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) memiliki peran yang cukup signifikan dalam pelestarian budaya Minangkabau di Tangerang Selatan tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi kedaerahan Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM). Penelitian ini secara tematik memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, akan tetapi penelitian ini secara fokus penelitian berbeda, karena penelitian penulis

¹⁴ Elpiana, “Peran Organisasi Kedaerahan Mahasiswa Dalam Pelestarian Budaya Minangkabau Di Tangerang Selatan, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023

terfokus pada implementasi sebuah kebijakan, kemudian secara lokasi penelitian juga berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena itu data-data disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan merupakan jembatan antara penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*), dimana penelitian dasar bertujuan untuk “*to discover new knowledge about fundamental phenomena*” dan *applied research* bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan.¹⁵

2. Sumber data

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang objek yang diteliti maka pengumpulan data dikelompokkan kedalam dua jenis data yang terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer: yaitu data yang didapatkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan Terhadap Pelestarian Adat Desa, Kemudian

¹⁵ . Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2006), h. 11

data yang didapatkan secara langsung melalui pemerintahan terkait dalam hal ini perangkat pemerintahan Desa Niur Kabupaten Seluma.

Data sekunder: yaitu data yang diperoleh melalui sumber-sumber media elektronik, berita-berita, opini, jurnal, artikel dan buku-buku, yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data sepenuhnya menggunakan cara penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Pengumpulan data diperoleh melalui tinjauan lapangan (*field research*).

1) Tinjauan Lapangan

Yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berupa hasil wawancara, dokumentasi yang didapatkan melalui proses penelitian pada lokasi penelitian,

2) Wawancara (interview) adalah situasi antar pribadi bertatap muka (face-to-face), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah-masalah penelitian kepada seorang responden.¹⁶

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan pokok dan pertanyaan lanjutan sesuai dengan perkembangan wawancara. Dengan penelitian ini pihak yang di wawancarai adalah Kepala Desa, pemangku adat, dan masyarakat Desa Niur.

¹⁶S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara,2012), h. 113.

4. Analisis data

Dari keseluruhan data yang diperoleh, data akan dikelompokkan menurut pokok bahasan. Kemudian diteliti dan diperiksa kembali apakah semua pertanyaan telah terjawab.

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian ini adalah analisa data kualitatif, dimana analisa data dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul dan dianggap telah memadai, maka data tersebut dianalisa secara deskriptif, kemudian disimpulkan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil suatu observasi, wawancara dan hal lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, perlu adanya analisis untuk mencari makna (*meaning*).¹⁷

Analisis data dalam penelitian ini adalah model Miles And Humberman. Miles And Humberman mengemukakan bahwa

¹⁷ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 104

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh data jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan titik diperoleh lagi data atau informan baru. Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display), dan kesimpulan (Conclusion Drawing/verification).¹⁸ Adapun penjelasan lebih rinci yaitu:

1) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

2) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang terjadi dalam catatancatatan lapangan yang tertulis. Reduksi data akan berlangsung secara terus-menerus sampai laporan tersusun.¹⁹

3) Penyajian Data (Data Display)

Teknik penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk seperti table, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bias dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 91

¹⁹ Miles Dan Humberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16

Huberman menyatakan dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Fungsi display data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4) Kesimpulan (Conclusion Drawing/verification)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁰ Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan dari pola perilaku konsumsi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Islam iain bengkulu ditinjau dari tingkat religiusitas yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi pada 5 BAB yang terdiri dari:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Mengenai hal-hal yang berkenaan dengan aspek teoritis, yaitu mengenai, Kebijakan Publik Dan Implementasi, kemudian

²⁰ Aan Komariah, Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 220

mengenai Fiqih Siyasah, kemudian mengenai Adat, Kebudayaan, dan Implementasi

BAB III: Fokus mengenai Objek Penelitian Dalam Hal ini wilayah tempat penelitian yaitu profil atau Gambaran Umum Desa Niur Kabupaten Seluma, kemudian pada bagian ke dua membahas, Gambaran Umum Perda Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat Desa/Kelurahan.

BAB IV: Merupakan BAB, analisis, temuan dan pembahasan guna menjawab rumusan masalah. Pada BAB ini dibagi pada dua sub pembahasan yaitu, Pertama mengenai Implementasi Perda Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat Desa Terhadap Pelestarian Adat Di Desa Niur Kabupaten Seluma, Kedua, Implementasi Perda Kabupaten Seluma Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Lembaga Kemasyarakatan dan Lembaga Adat Desa Terhadap Pelestarian Adat Di Desa Niur Kabupaten Seluma Perspektif Fiqih Siyasah

BAB V: Merupakan BAB Penutup dalam skripsi ini yang berisikan kesimpulan dan saran.